

Konsep Pendidikan Ibadah Thaharah Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin

Cindi Clodia A.R¹

¹ Institut Agama Islam Negeri Bengkulu

e-mail: cindiclodia@gmail.com

Abstrak: *Persoalan yang dikaji dalam skripsi ini, yaitu bagaimana konsep pendidikan ibadah thaharah menurut al-Ghazali dalam kitab Ihya' Ulumuddin?. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan konsep pendidikan ibadah thaharah menurut al-Ghazali dalam kitab Ihya' Ulumuddin. Adapun jenis penelitian pustaka (library research) yaitu penelitian yang menggunakan data-data yang telah dikumpulkan meliputi teori konsep dan ide, oleh karena itu data yang penulis jadikan sebagai bahan penelitian berasal dari sumber tertulis dengan mempelajarinya, menelaah, bahan-bahan kepustakaan yang berkaitan dengan materi pembahasan. Adapun teknik dalam analisis data peneliti menggunakan analisis isi, analisis deskriptif, dan analisis induktif untuk menarik kesimpulan dari penelitian ini. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa: "Konsep pendidikan ibadah menurut al-Ghazali adalah kemampuan pendidik untuk membimbing dan mengarahkan peserta didiknya untuk beribadah atau mendekatkan diri kepada Allah. Al-Ghazali merujuk kepada QS at-Tabrim ayat 6 dan adz-Zariyyat ayat 56. Jadi menurut penulis jika dipahami secara mendalam perkara pendidikan ibadah ini bisa membentuk generasi muda yang jauh lebih produktif karena memiliki pendidikan agama sejak dini. Thaharah digunakan al-Ghazali untuk memperoleh ketakwaan kepada Allah karena di dalam kitab Ihya' Ulumuddin di jelaskan bahwa untuk memperoleh ketakwaan tersebut harus melalui empat dasar tingkatan dalam mensucikan diri baik secara lahiriah ataupun batiniah antara lain; pertama, mensucikan jasmani terlebih dulu dengan membersihkan diri dari badas, noda, dan kotoran. Jadi dalam penerapan bersuci tingkat pertama menyucikan jasmani yaitu dengan menghilangkan badas dan najis bisa dilakukan dengan cara berwudhu, mandi, tayamum dan istinja'.*

Kata Kunci: *Al-Ghazali, Konsep Pendidikan Ibadah, Thaharah.*

I. PENDAHULUAN

Zaman yang semakin maju seperti saat ini pendidikan selalu menjadi topik yang menarik untuk dibicarakan. Keberadaan pendidikan tidak hanya mampu mempengaruhi keberlangsungan hidup umat manusia. Namun, pendidikan juga mampu melahirkan sesuatu yang selalu hidup didalam pemikiran, kajian, dan tindakan praktis dari masa ke masa.

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan, tidak hanya penting akan tetapi, pendidikan sama sekali tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Maju mundurnya bangsa itu dipengaruhi dan ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan disebuah negara itu sendiri, maka antara pendidikan dan kehidupan manusia sangat erat

berkaitan dan tidak dipisahkan. (Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 2001)

Memperbincangkan dunia pendidikan pada hakikatnya yaitu sama halnya kita membahas mengenai diri sendiri. Artinya adalah perbincangan tentang manusia sebagai pelaksana pendidikan sekaligus sebagai pihak yang menerima pendidikan. Perbincangan tentang manusia, tentang pendidikan sampai kapanpun akan tetap sama hingga kedepannya nanti dan tidak akan pernah berubah, dimana pendidikan sebagai pengendalian diri, lebih-lebih dalam suasana kemajuan teknologi saat ini, tentunya pendidikan akan semakin maju. (Baharuddin dan Moh Makin, 2017). Sehingga manusia lebih dituntut untuk berpendidikan agar tidak dijajah oleh kemajuan teknologi yang semakin hari semakin pesat yang membuat semakin terlena dengan teknologi tersebut. Jadi sangan penting sekali mengajarkan pendidikan kepada anak-anak terutama pendidikan ibadah dimana pendidikan ibadah inilah yang nantinya mampu mengontrol dirinya.

Berdasarkan ayat diatas bisa diambil kesimpulan bahwasanya untuk mendapatkan ilmu atau mengikat ilmu itu bisa dengan membaca dan menulis. Jadi membaca dan menulis bisa menjadi kunci untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Karena dengan banyak membaca dan menulis bisa menambah ilmu yang sudah ada, untuk itu sebagai seorang muslim harus lebih giat untuk membaca buku pengetahuan umum maupun buku pengetahuan agama, dalam kehidupan sehari-hari, apabila membahas tentang pendidikan yang ada dibenak masyarakat adalah sekolah. Padahal pendidikan tidak hanya didapat dari sekolah saja, tetapi bisa juga didapat dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakatnya. Karena disana manusia akan banyak menemukan pembelajaran yang akan membentuk dirinya menjadi manusia yang lebih baik.

Proses pendidikan harus mengarahkan pada tujuan yang mulia, yakni membuat manusia supaya benar-benar menjadi manusia yang melakukan sebuah proses pendidikan yang memanusiakan manusia. Sedangkan saat ini, pendidikan lebih banyak menekankan kepada pengetahuan kognitif atau otak saja, dan kurangnya penanaman perilaku terpuji yang harusnya ada disetiap diri manusia. (Baharuddin dan Moh Makin, 2017). Maka dari itu perlunya penanaman pendidikan keagamaan atau ibadah dalam diri peserta didik sehingga peserta didik tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual tetapi juga memiliki akhlak yang terpuji.

Pendidikan ibadah merupakan salah satu bentuk penanaman pengetahuan yang mendekatkan diri kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya. Menurut Muhammad ash-Shaddieq ibadah itu adalah nama yang melingkupi segala yang disukai Allah dan diridhai-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik terang maupun tersembunyi.

(M. Hasbi ash-Shiddieqy, 2003). Jadi sangat perlu menanamkan pendidikan ibadah kepada peserta didik agar mereka tidak terlena dengan kemajuan teknologi yang mampu melalaikan untuk beribadah. Salah satu hal yang paling dasar dapat dilakukan untuk menanamkan pendidikan ibadah yaitu dengan mengajar cara bersuci atau thaharah kepada peserta didik.

Setiap kandungan dalam kitab fiqh, pada awal bab para fuqoha selalu membahas thaharah, hal ini menunjukkan betapa pentingnya kebersihan atau kesucian dalam islam. Seseorang tidak memenuhi syarat untuk beribadah. Seseorang tidak memenuhi syarat beribadah saat ia memiliki hadas.

Thaharah menurut bahasa berarti bersih. Menurut istilah Fuqoha (ahli Fiqh) membersihkan hadas dan menghilangkan najis, yaitu najis jasmani seperti darah, air kencing dan tinja. Hadas secara maknawi berlaku bagi manusia. Seseorang yang terkena hadas dilarang untuk shalat, dan untuk menyucikannya bisa dengan mandi, wudhu, dan tayamum. (Muhammad Jawad Mughniyat, 2011)

Thaharah (bersuci) terdiri dari dua bagian yaitu bersuci dari hadas yang berkaitan dengan anggota tubuh dan bersuci dari najis yang berkaitan dengan badan, pakaian, dan tempat. Bila bersuci dari hadas baik hadas kecil maupun besar, maka tidak bisa lepas dari dua unsur yang bisa mensucikan, yaitu air dan tanah. (Abdul Qadirar-Rahbawi, 2011)

Islam adalah agama yang sangat mengutamakan kesucian dan kebersihan, baik lahir maupun batin. Semua ibadah yang berasaskan Islam bahkan tidak sah dilakukan seorang muslim dalam keadaan kotor jiwa dan raganya. (Imam Fauzan, 2011). Ungkapan kata “Bersih pangkal sehat”, mengandung arti betapa pentingnya kebersihan bagi kesehatan manusia baik untuk perorangan, keluarga, masyarakat maupun lingkungan, dan bila dikaji lebih dalam dari kata bersih pangkal sehat maka manusia akan senantiasa dalam menjaga kebersihan seperti menjaga wudhu.

Secara sederhananya pendidikan ibadah thaharah dapat membentuk manusia menjadi yang lebih baik, terutama bagi peserta didik apa bila sejak dini ditanamkan pendidikan ibadah maka untuk kedepannya negara ini akan lebih terjamin karena generasinya sudah memiliki pondasi pendidikan ibadah sejak kecil. Contoh kecil dalam menanamkan pendidikan ibadah thaharah seperti mengajarkan cara untuk menghilangkan hadas dengan berwudhu.

Cara membersihkan hadas bisa dilakukan dengan menggunakan air bersama dengan niat, yaitu jika hadas besar dibersihkan dengan mandi dan bila berhadas kecil maka untuk membersikannya bisa dengan berwudhu dan apa bila tidak ada air bisa dengan debu atau bertayamum. Thaharah dari hadas dan najis menggunakan air, Thahur (pada ayat diatas)

berarti suci pada dirinya sendiri dan menyucikan yang lain. Jadi dari pengertian di atas dapat disimpulkan thaharah ialah bersuci yang bisa dilakukan dengan berwudhu, mandi dan tayamum. Thaharah juga menjadi faktor utama atau kunci utama umat islam dalam melakukan ibadah, terutama ibadah shalat karena sebelum melaksanakan shalat harus terlebih dahulu bersuci dari hadas dan najis.

Al-Ghazali berpendapat dalam kitab Ihya'Ulumuddin bahwa bersuci atau thaharah itu dibagi menjadi empat tingkatan antara lain: Tingkat pertama, yaitu menyucikan badan dari segala hadas, kotoran, dan benda yang menjijikan. Tingkat kedua, yaitu menyucikan setiap anggota badan dari segala perbuatan jahat dan dosa. Tingkat ketiga yaitu menyucikan hati dari segala perbuatan dan pekerti (perilaku) tercelah dan sifat-sifat keji terkutuk. Tingkat keempat, yaitu menyucikan sirr (rahasia jiwa) dari segala sesuatu kecuali Allah Ta'ala.

Berdasarkan pendapat al-Ghazali Thaharah yang dimaksud bukan sekedar menyucikan penampilan luar saja sehingga melupakan tujuan sebenarnya. jangan sekali-kali mengira bahwa empat tingkatan bersuci dalam lahiriah dapat di gapai dengan mudah akan tetapi untuk memperoleh semua itu kita perlu belajar lebih giat sehingga kita mampu menggapai tingkatan demi tingkatan bersuci menurut al-Ghazali.

Berdasarkan realita yang terjadi di zaman yang serba canggih, namun masih sangat kurangnya penanaman pendidikan ibadah kepada anak-anak terutama tentang thaharah masih banyak peserta didik yang belum paham dengan cara berwudhu, mandi, tayamum dan istinja' yang benar. walau pun mereka bisa dengan mudah memanfaatkan kecanggihan teknologi.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian, data penelitian hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan penelitian lapangan. Penelitian kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Sumber atau bahan yang digunakan meliputi buku, jurnal, majalah, koran, berbagai laporan dan dokumen dokumen. (Mestika Zed, 2008)

III. PEMBAHASAN

1. Pendidikan Menurut al-Ghazali

Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan adalah konsep berpikir yang bersifat mendalam dan terperinci dalam masalah pendidikan yang bersumber dari ajaran Islam. Berbagai konsepsi dan hipotesa yang berasal dari agama Islam dari al-Qur'an dan sunnah Nabi yang diungkapkan oleh para sahabat sebagai sumber penganalisaan bagi pembentukan teori-teori kependidikan Islam (Muhammad Nafi, 2017)

Al-ghazali mengungkapkan bahwa seorang pendidik itu memiliki kemampuan atau keahlian untuk membimbing dan membawa peserta didik menuju tujuan akhir pendidikan islam yaitu seseorang yang beriman dan beribadah tulus hanya kepada Allah Swt.

2. Pendidikan Ibadah

Ibadah dalam sisi bahasa berasal dari kata ('abada, ya'budu, 'ibadatan) yang berarti tunduk, dan pasrah (Izzudin Karimi, 2011). Ibadah secara harfiah merupakan bakti manusia kepada Allah SWT, karena didorong dan dibangkitkan oleh aqidah dan tauhid. Majelis Tarjih Muhammadiyah mendefinisikan ibadah sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan mentaati segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya, dan mengamalkan segala yang izinkan-Nya. (Muhammad Alim, 2016). Ibadah secara generalisasi berarti semua perilaku dalam semua aspek yang dilakukan harus sesuai dengan ketentuan Allah Swt yang dilakukan dengan ikhlas guna memperoleh ridha-Nya. (Sudirman, 2011)

Pendidikan ibadah menurut al-Ghazali ialah kemampuan pendidik untuk membimbing dan mengarahkan peserta didiknya untuk beribadah atau mendekatkan diri kepada Allah. Sehingga visi Islam tentang ibadah yaitu membentuk sifat atau watak dan misinya sejalan dengan tugas penciptaannya ini selaras dengan pendidikan ibadah.

3. Pembinaan Thaharah

Kata pembinaan bila dikaitkan dengan thaharah maka usaha atau tindakan untuk menanamkan pendidikan atau pengajaran thaharah (bersuci) terhadap peserta didik sehingga mereka memahami cara-cara bersuci dengan baik dan sesuai dengan ketentuan yang telah dijelaskan oleh para ulama. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembinaan thaharah ialah usaha atau tindakan yang dapat menjadi jalan untuk memahami tentang materi thaharah, dan pembinaan thaharah juga dianggap menjadi suatu cara yang efektif dan efisien dalam memahami materi cara-cara bersuci thaharah misalnya berwudhu, mandi, tayamum, dan ijtima'. Yang telah di jelaskan oleh para fuqoha atau para ulama terdahulu

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis penulis tentang pendapat al-Ghazali terkait konsep pendidikan ibadah thaharah dalam kitab Ihya' Ulumuddin di atas, berikut kesimpulannya: 1. Konsep pendidikan ibadah menurut al-Ghazali adalah kemampuan pendidik untuk membimbing dan mengarahkan peserta didiknya untuk beribadah atau mendekatkan diri kepada Allah. Al-Ghazali merujuk kepada QS at-Tahrim ayat 6 dan adz-Zariyyat ayat 56. Jadi menurut penulis jika dipahami secara mendalam perkara pendidikan ibadah ini bisa membentuk generasi muda yang jauh lebih berproduktif karena memiliki pendidikan agama sejak dini. 2. Thaharah digunakan al-Ghazali untuk memperoleh ketakwaan kepada Allah karena di dalam kitab Ihya' Ulumuddin di jelaskan bahwa untuk memperoleh ketakwaan tersebut harus melalui empat dasar tingkatan dalam mensucikan diri baik secara lahiriah ataupun batiniah. Tapi penulis disini hanya memfokuskan kepada tingkatan pertama, yaitu mensucikan jasmani terlebih dulu dengan membersihkan diri dari hadas, noda, dan kotoran. Jadi dalam penerapan bersuci tingkat pertama menyucikan jasmani yaitu dengan menghilangkan hadas dan najis bisa dilakukan dengan cara berwudhu, mandi, tayamum dan istinja'.

V. DAFTAR PUSTAKA

- 'Abdul Qadir ar-Rahbawi, 2011 Fiqih Salat dan empat Madzhab, Jogjakarta: Hikma Pustaka
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 2001 Ilmu Pendidikan, Jakarta: PT Rineka Cipta,
- Baharuddin dan Moh Makin, 2017 Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan), Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Baharuddin dan Moh Makin, Pendidikan Humanistik
- Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan terjemahannya Bandung : Gema Risalah Perss, t.t.
- Imam Fauzan, 2012 Tuntunan Bersuci Tangerang Selatan: Mediatama Publishing Group
- Izzudin Karimi, Sudah Benarkah Ibadah Saya? Jakarta: Pustaka al-Inabah
- Kementrian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Semarang: Raja Publishing
- M. Hasbi ash-Shiddieqy, 2000 Kuliah Ibadah Semarang: Pustaka Rizki Purta
- Muhammad Alim, 2016 Pendidikan Agama Islam upaya pembentukan pemikiran dan kepribadian muslim, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya144
- Muhammad Jawad Mughniyat,2011 Fiqih Lima Mazhab, Jakarta : Lentera

Muhammad Nafi, 2017 Pendidikan dalam Konsepsi Imam al-Ghazali, Yogyakarta: CV
Budi Utama

Mestika Zed, 2018 Metode Penelitian Kepustakaan, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Sudirman, 2011 Pilar-pilar Islam Malang: UIN Maliki Press